

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional BAB 1 ayat 14 yang berbunyi “ pendidikan anak usia ini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (kemendikbud, No 146 tahun 2014).

Berdasarkan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009 mengenai standar pendidikan anak usia dini pasal 1 terdiri dari standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian, standar sarana prasarana, standar pengelolaan dan pembiayaan. Standar yang tercantum di dalam peraturan menteri ini memiliki beberapa jalur pendidikan baik formal dan non formal (Kemendikbud, No 58 tahun 2009).

Sementara itu menurut UNESCO sepakat mengatakan bahwa anak usia dini berada pada rentan usai nol sampai delapan tahun. Terdapat perbedaan yang signifikan antara undang-undang dan UNESCO, karena pada dasarnya prinsip perkembangan dan pertumbuhan anak usia enam sampai delapan tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak ke masa anak-anak yang mandiri dari berbagai segi, baik itu segi fisik maupun praktis. Sebab itu UNESCO menempatkan anak yang memerlukan perkembangan signifikan dari usia nol sampai delapan tahun (jurnal UNESCO, 23 :2005).

Pada masa ini seluruh aspek perkembangan yang meliputi agama- moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik akan mengalami perkembangan pesat. Karna itu memerlukan bimbingan agar seluruh potensi berkembang secara optimal. Kemudian Suyanto (2005: 71) menjelaskan bahwasanya anak usia dini ada pada fase pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Piaget dibuku Sujiono (2009: 79) menuliskan tahapan perkembangan pada manusia yaitu sensomotor, propesional, oprasional konkrit, dan oprasional formal. Pada tahapan tersebut anak sedang mengalami pembentukan konsep dalam hidupnya karna itulah maka diperlukannya pendidikan anak usia dini yang bertujuan menjadikan bangsa indonesia menjadi negara maju, dan menyiapkan bibit bangsa yang berkualitas, karena anak-anak merupakan harapan dan generasi penerus bangsa. Maju tidaknya suatu negara dilihat dari pendidikan dinegara tersebut.

Berdasarkan ahli yang sudah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden ege*). Maka pendidikan adalah cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan melalui pendidikan juga perkembangan dan potensi anak akan berkembang secara optimal. Dengan itu pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar sebelum memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Dalam hal ini bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan tugas pendidikan anak usia dini atau biasa kita sebut dengan teman kanak-kanak, kelompok bermain, tempat penitipan anak dan lain-lain. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut harus dilakukan terus menerus (pembiasaan) yang bertujuan agar anak bisa mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana dan berkomunikasi secara aktif. perkembangan pada dasarnya berlangsung sepanjang hidup seseorang. Pada tahapan perkembangan pasti berbeda-beda satu sama lain dari individual itu sendiri. Menurut eka yang dikutip oleh Nur izati (2016: 7) perkembangan itu adalah tahapan pola gerak atau perubahan yang terjadi secara dinamis dimulai dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Perkembangan menurut Djawad (2010) ialah perubahan dalam individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan, atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis.

Menurut Santrock (2007: 7) perkembangan (*development*) merupakan perubahan yang dimulai sejak pembuahan yang berlanjut sepanjang hidup, walaupun perkembangan melibatkan pertumbuhan dan melibatkan penuaan. Jadi, dari pendapat pendapat ahli perkembangan adalah pola perubahan yang sistematis dan dinamis sepanjang hidup walaupun melibatkan penuaan. Perkembangan yang dilihat dari kemampuan berkomunikasi (berbicara) merupakan suatu hal yang penting dalam rangka pembelajaran berbahasa (Siti Nur Izati, 2016: 8).

Bahasa memang berperan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan terkhusus dalam kegiatan berkomunikasi. Bahasa merupakan komunikasi verbal dan non verbal serta dapat dipelajari secara teratur, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari suatu hal, bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan menyimak dan menyimak adalah kemampuan bahasa awal yang harus dikembangkan, karena kemampuan berbahasa memerlukan bahasa reseptif dan pengalaman dimana anak sebagai penyimak aktif (Jurnal PIAUD Vivi, 2016)

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, maka di perlukan pula peningkatan kemampuan menyimak agar anak dapat berkomunikasi secara baik dengan lingkungan sekitar (Yuliasari, 2015). Menurut Vygotsky (dalam Masitoh, 2003: 13) yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa dari orang dewasa secara kolaboratif, setelah itu diinternalisasikan secara sadar digunakan sebagai alat berpikiran alat kontrol. Pengajaran berbahasa bertujuan memberikan pengetahuan agar anak mampu menguasai bahasa dengan sebaik-baiknya (dalam Masitoh, 2003: 19). Menjelaskan untuk mencapai tujuan itu maka anak harus menguasai empat kemampuan berbahasa diantaranya: keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Dari keempat keterampilan berbahasa (*language skill*) yang akan dibahas hanya keterampilan menyimak (*listeng skill*), karena pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak. Setiap anak pasti

mendengarkan hal baru melalui aktivitas bercerita baik cerita dari orang tuanya saat hendak tidur, atau dari gurunya pada saat pembelajaran di sekolah berlangsung, bahkan mungkin dari teknologi yang di dengar anak seperti sosial media.

Saat anak mendengar maka sedang berlangsung pula ketelampilan menyimak, sebab itu pengetahuan akan segala hal dapat dimulai melalui aktivitas bercerita dari berbagai sumber. Sehingga anak mampu menyampaikan pikiran dan kemampuan dengan baik kepada lingkungan sekitar (Safrudin, 2017 :129).

Manfaat bercerita sebagai berikut: (1) mengembangkan imajinasi. (2) menambah pengalaman. (3) melatih daya konsentrasi. (4) menambah pembendaharaan kata. (5) menciptakan suasana yang akrab dan nyaman. (6) mengembangkan kemampuan sosial anak. (7) melatih kemampuan menyimak. (8) mengenal nilai-nilai baik. (9) mengetahui hal-hal baru Menurut (Sufardi, 2017 :129).

Berdasarkan fenomena dilapangan khususnya di kelas B1 RA Al- Gozali Cibiru Indah Bandung terdapat beberapa anak yang kesulitan dalam mengasah kemampuan menyimaknya, dilihat secara umum rata-rata anak memiliki kemampuan menyimak yang baik, namun bila dilihat lebih secara khusus atau secara individual kemampuan itu berbeda-beda, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak di RA Al-Gozali tergolong rendah, sedangkan aktivitas bercerita yang dilakukan ada disetiap kali kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti maka diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut: kemampuan menyimak terlihat rendah sedangkan aktivitas bercerita dilakukan setiap kegiatan pembelajaran dan belum diketahui adakah hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan metode bercerita di kelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis akan mencoba meneliti mengenai aktivitas bercerita hubungannya dengan kemampuan menyimak anak dikelas

B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realita aktivitas bercerita anak dikelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung ?
2. Bagaimana realita kemampuan menyimak anak terhadap aktivitas bercerita di kelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung ?
3. Bagaimana realita aktivitas bercerita hubungannya terhadap kemampuan menyimak anak dikelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Aktivitas bercerita anak dikelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung
2. Kemampuan menyimak anak dikelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung
3. Aktivitas bercerita hubungannya dengan kemampuan menyimak anak dikelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan aktivitas bercerita dan kemampuan menyimak, serta sebagai salah satu bahan untuk memperkaya penelitian khususnya di bidang pendidikan.
2. Manfaat praktis diantaranya:
 - a. Pendidik

Penelitian ini memebri masukan bagi pendidik untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa, melalui aktivitas berceritan dan kemampuan menyimak anak.

b. Anak

Anak dapat belajar bahasa melalui aktivitas bercerita dan dapat mengasah kemampuan menyimak sehingga anak mampu menerima pengetahuan dengan baik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai cara melakukan penelitian yang baik dan benar khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan menyimak anak dengan aktivitas penggunaan metode dengar ucap.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut (Burhan, 2001: 289) bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat praktis. Ada unsur penting dalam kegiatan bercerita yaitu linguistik dan makna yang tergantung didalamnya. Menurut (Tarigan, 1981: 35) bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang berawal dari kemampuan menyimak sehingga dapat terlontar kata-kata yang baik, bertanya, mengulang kalimat untuk di informasikan kepada lingkungan sekitar.

Menurut (Safrudin, 2017: 129) mengatakan bercerita adalah warisan budaya yang sudah mengakar bahkan sudah menjadi tradisi bagi orang tua dalam mendidik anak. Melalui bercerita pendidikan dapat memberikan informasi yang mengandung pesan moral, nilai-nilai agama, dan mengembangkan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa bercerita itu termasuk kedalam warisan budaya yang bertujuan untuk memberikan pesan moral dan mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Kemampuan bahasa anak usia dini diperoleh dan dipelajari anak secara alami untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga anak akan mampu bersosialisasi, berinteraksi dan merespon orang lain.

Manfaat bercerita sebagai berikut: (1) mengembangkan imajinasi. (2) menambah pengalaman. (3) melatih daya konsentrasi. (4) menambah pembendaharaan kata. (5) menciptakan suasana yang akrab dan nyaman. (6) mengembangkan kemampuan sosial anak. (7) melatih kemampuan menyimak. (8) mengenal nilai-nilai baik. (9) mengetahui hal-hal baru (Safrudin, 2017: 129).

Pengajaran berbahasa bertujuan memberikan pengetahuan agar anak mampu menguasai bahasa dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan itu maka anak harus menguasai empat kemampuan berbahasa diantaranya : keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Dari keempat keterampilan berbahasa (*language skill*) yang akan dibahas hanya keterampilan menyimak (*listeng skill*) (Dosen pendidikan 2011)

Menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa diantara empat keterampilan bahasa. Menurut (Sabarti, 2005: 99) menyimak merupakan proses kegiatan yang mencakup pada mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi dan merekreasikan makna yang tergantung didalamnya. Dalam kemampuan menyimak pasti ada kemampuan menangkap dan memahami arti bunyi pesan baik yang tersirat dalam bunyi tersebut sehingga kemampuan menyimak informasi dapat jelas diterima. Kemudian menurut Tarigan (1993: 19) menyimak ialah kegiatan mendengar lambang- lamabang dengan penuh khayatan untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh pembicara.

Kemampuan berbahasa ialah kagiatan yang diperlukan masyarakat untuk berkomunikasi. Menyimak bertujuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, bermain dan menolong orang lain, berikut ini tujuan menyimak :

- a) memahami orang lain, menyimak merupakan kemampuan menerima dan memahami setiap informasi, membantu kita memahami orang lain untuk

memperoleh hal baru. b) berempati merupakan hasil dari kemampuan menyimak dari pembicara sehingga pendengar mampu merasakan emosi yang disampaikan pembicara. c) mempengaruhi orang lain, menyimak sesuatu dapat mempengaruhi orang lain dengan yang dia dengar lalu dilontarkan kembali pada orang lain. d) mengkritisi orang lain jika menyimak sesuatu dari orang lain maka akan timbul pertanyaan untuk mengetahui hal-hal baru (Herry, 2012: 98).

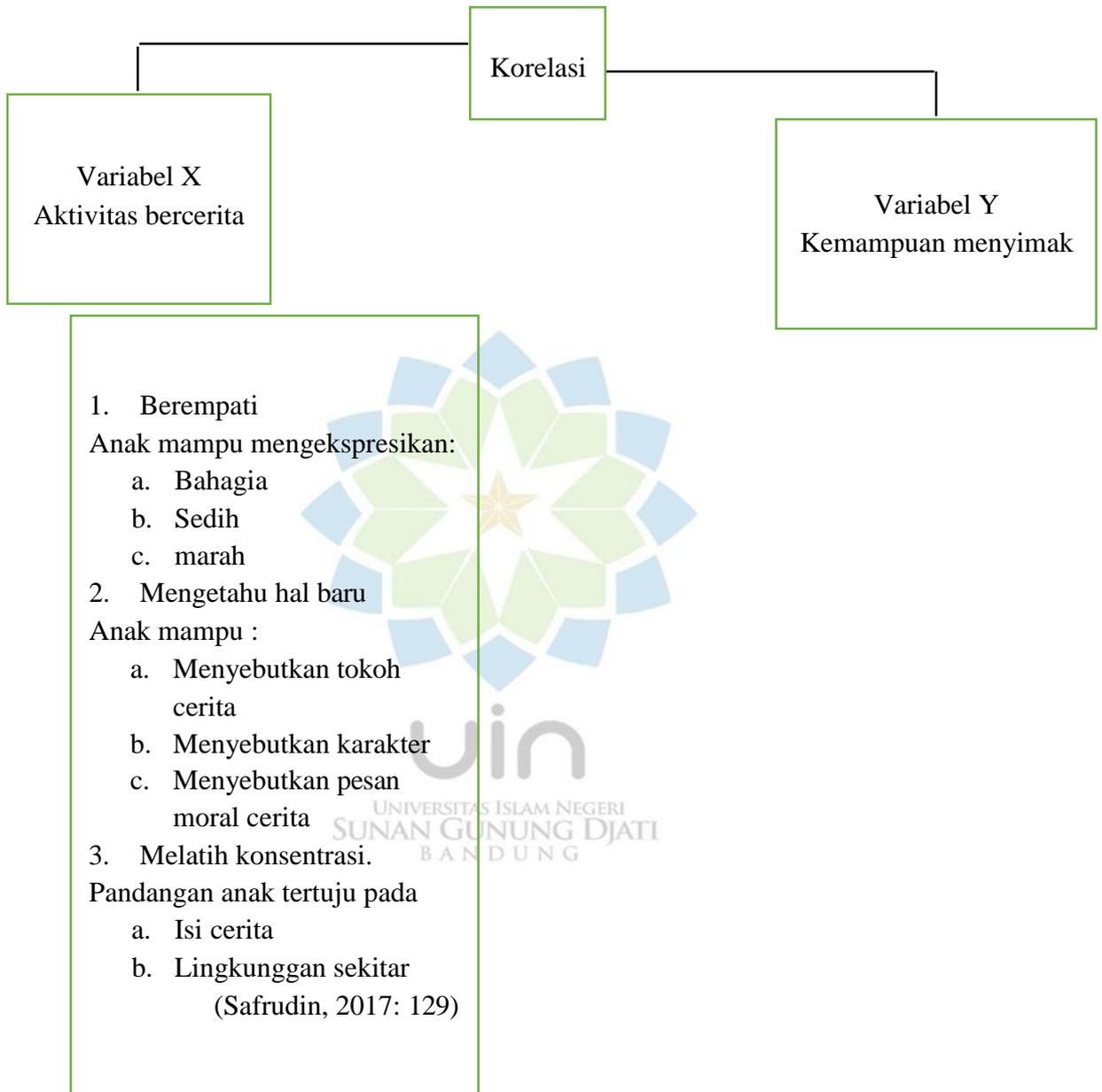
Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan kemampuan menyimak mampu mengasah perkembangan bahasa sehingga anak mampu berbicara secara baik dan benar untuk berkomunikasi kepada lingkungan sekitar. lingkup perkembangan menurut kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

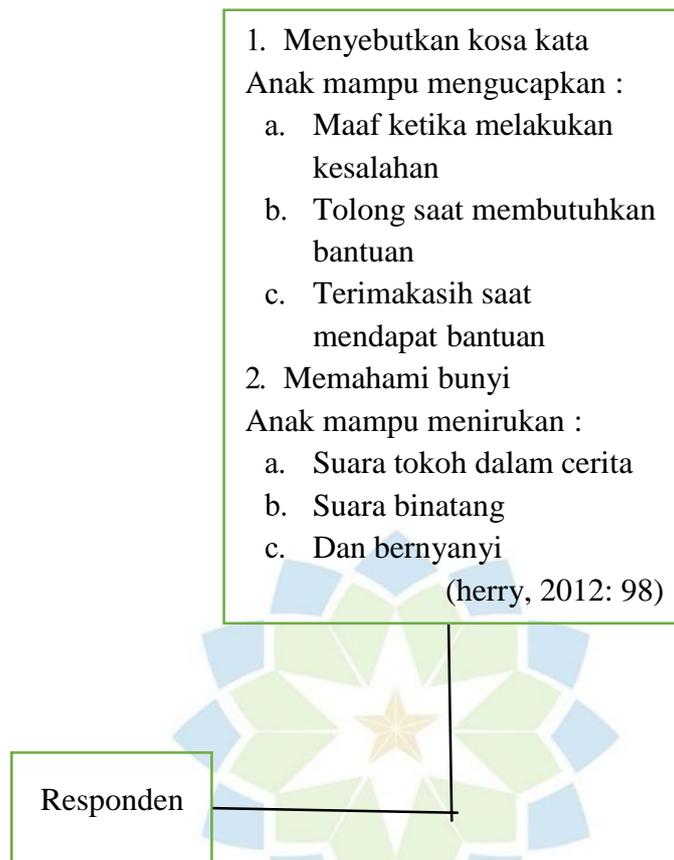
Tabel 1. 1 Lingkup Perkembangan Bahasa

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak
	Usia 5-6 tahun
Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya dengan bahasa yang lebih kompleks 2. Bunyi dan gambar yang disebutkan secara berkelompok 3. Untuk mempersiapkan membaca dan berkomunikasi dengan baik 4. Struktur kalimat secara sederhana 5. Mengekspesikan ide kepada orang lain dengan memiliki lebih banyak kata-kata 6. Cerita yang didengarkan mampu dilanjutkan dengan baik dn benar 7. Buku cerita yang dapat menunjukkan pemahaman kepada konsep yang ada

(Pemendikbud, 2014: 27)

Adapun bagan alur kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut:
Aktivitas Bercerita Hubungannya Dengan Kemampuan Menyimak Anak.





Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Menurut suharsimi arikunto hipotesis diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 66) sedangkan menurut Muhamand Ali hipotesis adalah rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian (Ali, 1998: 48). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawab sementara dari permasalahan, dimana kebenarannya harus dibuktikan melaui penelitian dilapangan.

Hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu hipotesis deskriptif, kompratif, dan asosiatif/hubungan. Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu berkenaan dengan variabel mandiri, hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif, pada rumusan ini variabelnya sama tetapi populasi dan sampernya

yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda. Kemudian hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiono, 2010: 100-104).

Penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif karena menanyakan hubungan antara dua variabel. Sebagaimana yang terdapat pada kerangka pemikiran bahwa aktivitas bercerita dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak, maka peneliti menemukan hipotesis “ semakin tinggi aktivitas bercerita maka semakin tinggi pula kemampuan menyimak anak. Secara sistematis dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ha: $r_{xy} > 0$,: terdapat hubungan positif antara aktivitas bercerita dengan kemampuan menyimak anak dikelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung.

Ho: $r_{xy} < 0$,: tidak terdapat hubungan antara aktivitas bercerita dengan kemampuan menyimak dikelas B1 RA Al-Gozali Cibiru Indah Bandung.

Pembuktian dari hipotesis ini dapat dibandingkan antara T_{hitung} dengan T_{tabel} pada taraf signifikan yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu pada taraf signifikan 5% dengan prosedur pengujian sebagai berikut :

1. Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) di tolak.
2. Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima.

G. Hasil Peneliti Terdahulu

Hal ini diperkuat oleh beberapa peneliti terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan kajian yaitu :

1. Dwi Yunitasri (UMS: 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Kemampuan Menyimak Dengan Metode Bercerita Di Tk Pertiwi Genjahan Kecamatan Jiken Kabupaten Blora” menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menyimak anak melalui bercerita berhasil tercapai. Perbedaan peneliti dwi dan peneliti ini ada pada jenis penelitian, peneliti dwi menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dilakukan di TK Genjahan

Kabupaten Blora, sedangkan, penelitian ini mengambil jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan korelasi. persamaannya peneliti dwi dengan peneliti ini ialah pada penggunaan variable X (kemampuan menyimak) Y (bercerita).

2. Deny dwi kartika (UMS: 2011) dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok B Melalui Metode Bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Punggawan Surakarta” menyimpulkan bahwa kemampuan menyimak dengan metode bercerita yang terefleksi yaitu sebagai berikut :anak mampu menjawab pertanyaan guru, mampu berkomunikasi secara lisan, anak berani maju kedepan untuk bercerita, dan anak mampu mendengarkan cerita secara runtut. Perbedaan peneliti deny dengan peneliti ini ada pada jenis penelitian yang digunakan deny ialah penelitian tindakan

kelas sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi, persamaannya terlihat pada dua variabel.

3. Eli Syuryani (UNSK: 2012) dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Menyimak Anak Dengan Metode Simak Ulang Ucapan Di MI Swasta Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” menyimpulkan bahwa metode simak ulang dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Perbedaan peneliti eli dengan peneliti ini ada dalam varibel y, peneliti eli menggunakan “metode simak ulang” kemudian peneliti eli juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dan peneliti ini menggunakan jenis penlitian kuantitatif, sedangkan persamaan peneliti ini menggunakan variable x dari peneliti eli.
4. Rini Noer Pratama, (UIN SGD :2016) dalam skripsinya yang berjudul “*Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Pop-Up Book Di TK Tunas Ceria Kelompok A Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*” menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode ini mengalami peningkatan dengan baik. Perbedaan ini dengan penelitian rini adalah penggunaan variabel y yang

di teliti rini digunakan pada variabel y di penelitian ini, dan jenis penelitian yang di pakai rini kualitatif (PTK) Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi.

5. Meinawati Rena, (UIN SGD: 2018) dalam skripsi yang berjudul "*meningkatkan keterampilan menyimak pada anak usia dini melalui metode bercerita dikelas BI RA Persis Ciherng Bandung*" menyimpulkan bahwa keterampilan menyimak dapat meningkat dengan cara metode bercerita. Perbedaaain peneliti ini dangan penulis hanya pada jenis penelitiannya. Penulis mengunkan jenis penelitian kuantitatif sedangkan peneliti ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

